

INSTRUMEN ASESMEN BERBASIS BLENDED LEARNING UNTUK PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

Haswinda Harpriyanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin
haswindaharpriyanti@stkipbjm.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran sastra di sekolah memerlukan banyak strategi-strategi pembelajaran yang lebih segar baik dari metode pembelajarannya dan aktivitas penilaian hasil belajar peserta didiknya. Hal ini dianggap sangat perlu agar pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra tidak lagi terkesan monoton dan dianggap membosankan. Padahal seperti yang diketahui pembelajaran sastra memiliki banyak manfaat bagi peserta didik. Guru sebagai ujung tombak dari kegiatan pembelajaran memiliki kewajiban memberikan fasilitas belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bernilai baginya. Dengan pembelajaran berbasis teknologi seperti blended learning dapat dijadikan salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sebab guru dapat mengkreasikan berbagai materi belajar yang dapat digunakan untuk menunjang aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik juga dituntut untuk menjadi lebih aktif, inovatif, dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Di samping itu, guru juga dapat lebih variatif dalam mengembangkan instrumen asesmen pembelajaran apresiasi sastra, selain dapat mempermudah guru dalam melakukan penilaian hal ini juga dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran apresiasi sastra dengan maksimal.

Kata Kunci: *blended learning*, instrumen asesmen, apresiasi sastra

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal tersebut tentu juga menjadi penghambat ruang gerak sastra dalam pembelajarannya, sebab sastra hanya memperoleh bagian kecil pembahasan dari keseluruhan pada materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengajaran sastra di sekolah masih belum mampu membawa peserta didik untuk memiliki pengalaman dalam mengapresiasi sebuah karya sastra. Kurangnya minat baca dan minimnya pengalaman guru dalam mengolah pembelajaran sastra yang menyenangkan menjadi salah satu penyebab buruknya pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini disebabkan oleh gaya pembelajaran sastra yang monoton, hanya berfokus dari informasi yang diberikan oleh guru, media yang terbatas yang hanya mengandalkan buku-buku yang ada di perpustakaan membuat pembelajaran sastra kurang diminati oleh peserta didik.

Pembelajaran sastra di sekolah sejatinya bukan hanya bertujuan agar peserta didik memiliki banyak pengetahuan tentang sastra melainkan lebih kepada memberikan kesempatan untuk memiliki sikap apresiasi terhadap karya sastra. Pengajaran sastra di sekolah harus mampu membina peserta didik untuk mengapresiasi sastra, sehingga peserta didik dapat memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai dan dapat menemukan isyarat-isyarat kehidupan dalam sebuah karya sastra (Wahyuni & Ibrahim, 2012). Melalui pembinaan apresiasi sastra pada siswa nantinya akan dapat menumbuhkan pemahaman, sikap menghargai, kepekaan emosional, dan tumbuhnya sikap kritis terhadap karya sastra. Tentunya hal tersebut memerlukan pembelajaran yang sungguh-sungguh baik dari pemilihan materi, media, metode belajar, dan teknik penilaian yang tepat yang dilakukan terhadap peserta didik.

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sastra seharusnya dapat memanfaatkan berbagai metode dalam menyajikan materi pembelajaran agar setiap tujuan pembelajaran dapat

tercapai dengan baik. Untuk dapat menumbuhkan sikap apresiasi pada diri peserta didik mengharuskan pembelajaran yang benar-benar dapat membiasakan diri dengan karya sastra, itu artinya pembelajaran harus aktif melibatkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang menyenangkan terhadap karya sastra. Dengan membiasakan peserta didik bergaul secara langsung dengan karya sastra, peserta didik nantinya akan menemukan keseruan tersendiri dengan sebuah karya sastra. Sebaliknya, jika pembelajaran sastra hanya dilakukan dengan cara yang kaku, informasi yang berpusat hanya pada guru, gaya belajar yang sangat teoritis, sudah dapat dipastikan pembelajaran sastra menjadi pembelajaran yang sangat monoton dan membosankan. Hal demikian sangat mempengaruhi motivasi peserta didik untuk tertarik terhadap pembelajaran sastra secara berkelanjutan.

Berkait hal tersebut, pemilihan materi, media, dan metode belajar perlu dikembangkan dalam pembelajaran sastra. Guru dapat menggunakan metode dan media belajar yang variatif misalnya dengan memanfaatkan IT dalam mengoptimalkan pembelajaran agar belajar menjadi menyenangkan. Selanjutnya, hal lain juga yang perlu dijadikan perhatian adalah pemilihan asesmen dalam pembelajaran sastra. Penggunaan asesmen dalam bentuk soal pilihan ganda dapat membatasi ruang interpretasi peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra sehingga pemahaman, kepekaan, dan sikap kritisnya menjadi terhambat. Dengan demikian, pemilihan asesmen dalam bentuk uraian dapat dijadikan pilihan yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran sastra agar sikap apresiatif tersebut terus dapat dikembangkan dengan baik dalam diri peserta didik.

Selanjutnya, beberapa penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian Purwati yang meneliti tentang pembelajaran sastra masa kini yang masih harus dimaksimalkan, sebab sastra diyakini dapat mengajarkan nilai kehidupan dan membentuk sebuah karakter dalam diri seseorang melalui strategi pembelajaran yang tepat yang diberikan kepada peserta didik (Purwati, 2016). Penelitian lain yang juga membuktikan bahwa pemilihan materi belajar dapat mempengaruhi hasil belajar, dilakukan oleh semakin beragam kreasi bacaan yang diberikan dalam pembelajaran, berarti guru telah membuka peluang peserta didik untuk dapat berlatih cara berpikir kritis dengan memberikan kebebasan menafsirkan makna dari apa yang dibaca (Lima, 2010). Selanjutnya, penelitian senada juga mengemukakan bahwa dalam pembelajaran sastra sangat diperlukan adanya inovasi dan kreasi media belajar yang menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik (Prawoto & Pana, 2019).

Beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tantangan yang besar untuk dapat mewujudkan pembelajaran sastra yang bukan hanya bertujuan pada pemahaman secara teoritis melainkan dapat menumbuhkan sikap apresiatif dalam diri peserta didik agar memiliki kepekaan emosi, rasa menghargai, mampu berpikir kritis dan dapat memperoleh manfaat dari mempelajari sastra. Guru dituntut harus dapat memperhatikan pemilihan materi, media, model pembelajaran dan asesmen yang tepat agar pembelajaran sastra dapat terwujud dengan baik.

PEMBAHASAN

Blended Learning pada Pembelajaran Sastra

Dalam pembelajaran sastra, guru seringkali menjadi pusat pembelajaran (Nugraha, 2021). Hal ini menuntut guru aktif untuk memberikan informasi kepada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi tidak efektif, sebab bukan berpusat pada peserta didik melainkan pada guru. Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan guru yang masih belum mampu mengkreasi pembelajaran sastra menjadi lebih menyenangkan bagi peserta didik (Purwati, 2016). Guru sebagai fasilitator dituntut untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang kreatif, agar pembelajaran sastra dapat berlangsung dengan optimal. Peserta didik dapat dibiasakan untuk berpikir, bersikap, dan menilai sesuatu dari sastra melalui sebuah pembelajaran apresiasi sastra.

Selama pandemi Covid-19, pendidikan menjadi sangat akrab dengan dunia teknologi. Eggen & Kauchak, (2012) menjelaskan paham teknologi menjadi hal yang penting dalam belajar. Pesatnya perkembangan teknologi di dunia pendidikan terutama pada kalangan peserta didik, tentu juga menuntut guru untuk harus memiliki pemahaman teknologi yang baik. Dengan demikian, guru dapat memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik dengan media teknologi termasuk dalam pembelajaran apresiasi sastra sehingga pembelajaran sastra dapat lebih bervariasi dan menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu model belajar berbasis teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra adalah dengan menggunakan model belajar *blended learning*.

Blended learning dikenal dengan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran secara langsung (bertatap muka) dan pembelajaran online (daring). Pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran yang berpeluang menciptakan suasana belajar yang interaktif tanpa dibatasi ruang dan waktu (Sari, 2014). *Blended learning* guru juga dapat mengombinasikan materi pembelajaran dengan berbagai format seperti *video*, *pdf*, *ppt*, *gambar*, *web-based*, dan sebagainya (Prawoto & Pana, 2019). Hal ini tentu agar lebih menarik minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan menyenangkan. Mengingat pembelajaran sastra di sekolah bukan hanya berorientasi pada pemahaman terstruktur tentang sastra melainkan lebih kepada menumbuhkan sikap apresiasi peserta didik terhadap karya sastra yang didalamnya mencakup tentang kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan baik spiritual, sosial dan nilai kebudayaan.

Pembelajaran sastra yang seringkali dianggap sulit dipahami, padahal pembelajaran sastra memiliki banyak kebermanfaatan seperti dapat membentuk karakter pada peserta didik, menghargai sebuah ideologi dan memahami bagian dari budaya kita (Purwati, 2016). Pembelajaran sastra dapat membentuk peserta didik melalui berbagai peristiwa yang ada disekitarnya dan menumbuhkan rasa hormat terhadap suatu nilai, menumbuhkan kepekaan terhadap masalah manusiawi baik individu maupun sosial (Oemarjati, 1992). Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menikmati, dan memberikan kebermanfaatan pada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berbahasa, wawasan kehidupan, dan mengembangkan kepribadian (Depdiknas, 2001). Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, jelas bahwa pembelajaran sastra di sekolah memiliki banyak manfaat. Selain itu, hal ini juga berarti sebagai seorang guru dalam mengajar sastra harus mampu membina peserta didik agar dapat memiliki sikap yang positif terhadap karya sastra bahkan peserta didik diharapkan mampu menciptakan sebuah karya sastra walaupun masih sangat sederhana melalui kegiatan pembelajaran yang difasilitasi oleh guru.

Berkait hal tersebut, dalam pembelajaran apresiasi berbasis *blended learning* hal pertama yang dapat dilakukan adalah menyiapkan aplikasi pembelajaran baik berupa *zoom*, *google classroom*, *grup whatsapp*, *telegram*, dan sebagainya yang tentunya dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Melalui berbagai aplikasi sarana belajar tersebut nantinya guru dapat memberikan materi pembelajaran dengan format yang sangat beragam, baik berupa gambar, *ebook*, *PDF*, video dan jenis materi lainnya yang dapat menunjang pembelajaran apresiasi sastra. Langkah selanjutnya, guru dapat menentukan materi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan jenjang kelas dan tahap perkembangan anak. Guru dapat memberikan berbagai informasi dasar dari muatan materi yang akan dipelajari dan dilanjutkan dengan penugasan-penugasan terkait dengan pembelajaran apresiasi sastra.

Pemberian tugas pada pembelajaran sastra di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa tahap agar memudahkan pemahaman pada peserta didik. Penugasan pada aspek kesastraan dapat disusun secara bertingkat dari tingkat terendah sampai dengan tingkat yang tertinggi (Wahyuni & Ibrahim, 2012). Berdasarkan hal tersebut asesmen dapat dibagi menjadi enam tingkat yakni, (1)

tingkat ingatan yang menuntut peserta didik untuk mengungkapkan kembali tentang apa yang ia ingat seperti pengertian atau dapat juga berupa fakta, (2) tingkat pemahaman yang menuntut peserta didik untuk dapat memahami sebuah konsep, membedakan, dan sebagainya yang sifatnya lebih dari mengingat, (3) tingkat penerapan yang menuntut peserta didik untuk menerapkan sebuah pengetahuan yang dimiliki ke dalam suatu aktivitas yang nyata, (4) tingkat analisis yang menghendaki peserta didik melakukan analisis dari sebuah karya yang sudah dibaca, (5) tingkat sintesis yang menghendaki peserta didik dapat mengategorikan, menjelaskan, dan menghubungkan hal-hal yang berkenaan dengan unsur karya sastra, dan (6) tingkat evaluasi yang menghendaki peserta didik mampu melakukan penilaian terhadap berbagai masalah kesastraan baik dari aspek unsur-unsurnya maupun dari aspek kesastraan secara keseluruhan.

Instrumen Asesmen

Asesmen dikenal dengan proses penilaian untuk mengetahui hasil belajar dari peserta didik. Asesmen adalah proses yang berkelanjutan yang dilakukan dalam melakukan penilaian dan dapat mencakup lingkup yang luas (Wahyuni & Ibrahim, 2012). Asesmen dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Dengan melakukan asesmen, guru dapat menyukseskan kegiatan pembelajaran (Lombardi, 2008; Mueller, 2005; Shwartz, 2006). Dalam melakukan asesmen sebagai proses pengumpulan informasi terhadap perkembangan belajar peserta didik, diperlukan sebuah alat yang dapat membantu memudahkan proses pengumpulan informasi tersebut, yakni dengan adanya instrumen asesmen.

Berkait hal tersebut, pengembangan instrumen asesmen dapat dilakukan. Instrumen asesmen merupakan alat yang dapat membantu guru untuk menilai kemampuan peserta didik (Zainal, dkk., 2018). Instrumen asesmen dapat dilakukan secara bertahap pada setiap tahap pembelajaran agar peserta didik dapat memahami setiap proses pembelajaran dengan baik (Astuti, dkk., 2012). Instrumen asesmen dapat memudahkan guru untuk melakukan penilaian kompetensi peserta didik dan mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal pembelajaran apresiasi sastra instrumen asesmen yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian adalah dengan menggunakan instrumen tes uraian. Peserta didik dapat terbiasa memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang ia miliki dan menumbuhkan kebiasaan untuk berpikir kritis.

Berdasarkan hal tersebut, dalam pembelajaran apresiasi sastra selain diperlukan penggunaan strategi pembelajaran yang beragam, juga perlu diperhatikan dalam pengembangan instrumennya. Jika bertolak dari pendapat Wahyuni dan Ibrahim dalam penilaian pembelajaran sastra berdasarkan beberapa tingkatan, instrumen asesmennya pun dapat dikembangkan berdasarkan tingkat penilaiannya tersebut (Wahyuni & Ibrahim, 2012). Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

a. Instrumen Asesmen Tingkat Ingatan

Bacalah cerpen pada file berikut. Kemudian jawab pertanyaan di bawah ini.

1. Siapakah tokoh-tokoh yang ada pada cerpen tersebut?
2. Sebutkan latar tempat, waktu, dan suasana yang ada pada cerpen.

Rubrik Penilaian Asesmen Tingkat Ingatan

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kerja		
		1	2	3
1.	Kelengkapan nama tokoh yang ada pada cerpen 1 = nama tokoh yang dituliskan tidak lengkap 2 = nama tokoh yang dituliskan hampir lengkap 3 = nama tokoh yang dituliskan sudah lengkap			
2.	Kelengkapan latar tempat, waktu dan suasana pada cerpen 1 = latar yang dituliskan tidak lengkap 2 = latar yang dituliskan hampir lengkap 3 = latar yang dituliskan sudah lengkap			

b. Instrumen Asesmen Tingkat Pemahaman

Berdasarkan link yang sudah dibagikan, jawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Tentukan judul yang cocok berdasarkan cerita pendek berikut.
2. Buatlah ringkasan cerita pendek berikut.

Rubrik Penilaian Asesmen Tingkat Pemahaman

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kerja		
		1	2	3
1.	<p>Kesesuaian judul yang dibuat dengan isi cerita pendek</p> <p>1 = kata yang dipilih untuk judul tidak tidak memiliki kesesuaian dengan isi cerita pendek</p> <p>2 = kata yang dipilih untuk judul sesuai dengan isi cerita namun kurang masih kurang menarik</p> <p>3 = kata yang dipilih untuk judul menarik dan sesuai dengan isi cerita</p>			
2.	<p>Kesesuaian ringkasan cerita yang ditulis dengan isi cerpen</p> <p>1 = ringkasan cerita yang ditulis tidak berhubungan dengan isi cerpen</p> <p>2 = ringkasan cerita yang ditulis kurang menggambarkan isi cerita pada cerpen</p> <p>3 = ringkasan cerita yang ditulis sudah sangat menggambarkan keseluruhan isi cerita pada cerpen</p>			

4 Instrumen Asesmen Tingkat Pemahaman Penerapan

Setelah membaca cerpen berjudul “Dalam Gelap” pada *ebook* yang telah dibagikan.

1. Temukan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam cerpen tersebut.
2. Buatlah sebuah cerita pendek berdasarkan yang sama dari cerpen tersebut dengan memperhatikan kelengkapan unsur intrinsiknya.

Rubrik Penilaian Asesmen Tingkat Penerapan

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kerja		
		1	2	3
1.	<p>Kesesuaian gaya bahasa yang ditulis dengan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang pada cerpen</p> <p>1 = gaya bahasa yang ditulis tidak sesuai dengan yang digunakan oleh pengarang pada cerpen</p> <p>2 = gaya bahasa yang ditulis sudah sesuai tetapi belum lengkap sesuai dengan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang pada cerpen</p> <p>3 = gaya bahasa yang ditulis sudah sesuai dan lengkap berdasarkan dengan gaya bahasa oleh pengarang pada cerpen</p>			
2.	<p>Kesesuaian isi cerita dengan tema yang ditentukan</p> <p>1 = isi cerita yang ditulis tidak memiliki kesesuaian dengan tema yang sudah ditentukan dan tidak memperhatikan unsur-unsur intrinsiknya.</p> <p>2 = isi cerita yang ditulis sudah sesuai dengan tema yang sudah ditentukan namun belum memperhatikan kelengkapan unsur intrinsiknya</p>			

	3 = isi cerita yang ditulis sudah sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dan sudah memperhatikan kelengkapan unsur instrinsiknya			
--	--	--	--	--

5 Instrumen Asesmen Tingkat Analisis

1. Jelaskan bagaimana pengarang melukiskan watak tokohnya?
2. Jelaskan bagaimana pengarang mengembangkan alur ceritanya?

Rubrik Penilaian Asesmen Tingkat Analisis

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kerja		
		1	2	3
1.	<p>Kesesuaian pengarang melukiskan watak tokohnya.</p> <p>1 = penokohan yang disebutkan penjelasan penggambarannya tidak sesuai dengan apa yang dituliskan pengarang pada cerita</p> <p>2 = penokohan yang disebutkan sesuai namun penjelasan tentang penggambarannya masih belum tepat</p> <p>3 = penokohan yang disebutkan sesuai dan penjelasan penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang sudah tepat</p>			
2.	<p>Kesesuaian penjelasan alur yang dikembangkan oleh pengarang dalam cerita</p> <p>1 = alur yang dijelaskan tidak sesuai dengan isi cerita</p> <p>2 = alur yang disebutkan sesuai namun penjelasan pengembangannya masih belum sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pengarang</p> <p>3 = alur yang sebutkan dan penjelasan tentang pengembangannya sudah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pengarang</p>			

6 Instrumen Asesmen Tingkat Sintesis

1. Jelaskan perbandingan puisi yang berjudul “Aku” dan “Aku dan Kwanku” Karya Chairil Anwar.

Rubrik Penilaian Asesmen Tingkat Sintesis

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kerja		
		1	2	3
1.	<p>Kelengkapan perbandingan kedua puisi</p> <p>1 = penjelasan dari perbandingan yang dilakukan masih sangat umum tidak dijelaskan secara spesifik</p>			

	2 = penjelasan dari perbandingan yang dilakukan hanya berdasarkan unsur intrinsiknya saja			
	3 = penjelasan perbandingan yang dilakukan dari segi intrinsik dan ekstrinsik			

7 Instrumen Asesmen Tingkat Evaluasi

1. Setujukkan Anda jika dikatakan bahwa pengarang-pengarang wanita lebih banyak menghasilkan karya tentang emansipasi? Jelaskan dengan bukti yang akurat.

Rubrik Penilaian Asesmen Tingkat Evaluasi

No	Aspek yang Aspek yang Dinilai Dinilai	Tingkat Capaian Kerja		
		1	2	3
1.	Ketajaman penjelasan dari pendapat siswa tentang sebuah pernyataan			
	1 = penjelasan yang diberikan tidak menggambarkan pendapat yang dipilih			
	2 = penjelasan yang diberikan tidak disertai dengan bukti yang akurat			
	3 = penjelasan yang diberikan sudah disertai dengan bukti yang akurat			

SIMPULAN

Pembelajaran apresiasi sastra memang masih menemukan berbagai kendala yang tentunya menjadi sebuah tantangan bagi banyak guru agar pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra bisa menjadi lebih berarti dan menyenangkan bagi peserta didik. Aktifnya guru dalam mengembangkan model pembelajaran seperti salah satunya adalah *blended learning* dapat dijadikan salah satu inspirasi pembelajaran apresiasi sastra. Dengan memanfaatkan media teknologi baik dari fasilitas pembelajaran dan variasi materi pembelajaran dengan harapan dapat memaksimalkan pengalaman belajar peserta didik dan memberikan motivasi agar peserta didik dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran sastra dengan maksimal. Selanjutnya, pada asesmen pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra dapat dilakukan secara bertingkat yang terbagi menjadi enam tingkatan aktivitas penilaian. Setiap tingkat asesmen yang dilakukan, guru juga dapat melakukan pengembangan instrumen asesmennya agar dapat mempermudah dalam melakukan penilaian dan setiap aktivitas peserta didik dapat terarah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Firmansyah, M. B. (2018). Konseptualisasi Pembelajaran Sastra Digital. *Jurnal Ilmiah Edukasi, & Sosial*, 21-27.
- Lima, C. (2010). Selecting Literaty Teks for Language Learning. *Journal of NELTA*, 110-113.
- Lombardi, M. 2008. *Making the Grade: The Role of Assessment in Authentic Learning*. New York: Educausa.
- Mueller. J. 2005. The Authentic Assesment Toolbox: Enhancing Development. *North Central College*, 1-7.
- Nugraha, D. (2021). Pembelajaran Sastra di Sekolah: Sebelum, Selama, dan Sesudah Pandemi. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 37-62.

- Oemarjati, B. S. (1992). *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Prawoto & Pana. (2019). Pembelajaran Sastra Berbasis Blended Learning. *Efektor*, 37-42.
- Purwati, D. (2016). Realitas Pembelajaran Sastra di Sekolah Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 233-241.
- Roy Baumeister & Mark Leary. (1997). Writing Narrative Literature Reviews. *Review of General Psychology*, 29-43.
- Sari, M. (2014). Blended Learning, Model Pembelajaran Abad ke-21 di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ta'dib*, 126-136.
- Shwartz. 2006. The Use of Scientific Literacy Taxonomy for Assessing the Development of Chemical Literacy among High-School Students. *Chemistry Education Research and Practice*, 203-225.
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Firmansyah, M. B. (2018). Konseptualisasi Pembelajaran Sastra Digital. *Jurnal Ilmiah Edukasi, & Sosial*, 21-27.
- Lima, C. (2010). Selecting Literaty Teks for Language Learning. *Journal of NELTA*, 110-113.
- Nugraha, D. (2021). Pembelajaran Sastra di Sekolah: Sebelum, Selama, dan Sesudah Pandemi. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 37-62.
- Oemarjati, B. S. (1992). *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Prawoto & Pana. (2019). Pembelajaran Sastra Berbasis Blended Learning. *Efektor*, 37-42.
- Purwati, D. (2016). Realitas Pembelajaran Sastra di Sekolah Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 233-241.
- Roy Baumeister & Mark Leary. (1997). Writing Narrative Literature Reviews. *Review of General Psychology*, 29-43.
- Sari, M. (2014). Blended Learning, Model Pembelajaran Abad ke-21 di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ta'dib*, 126-136.
- Wahyuni & Ibrahim. (2012). *Asesmen Pembelajaran Sastra*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Zainal, dkk. (2018). Instrumen Asesmen Berbasis Higher Order Thinking Skills dengan Memanfaatkan Kumpulan Cerpen Filosofi Kopi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1561-1571.